

# INTERAKTIVITAS KOMENTAR NETIZEN DI PLATFORM MEDIA SOSIAL X DALAM #KABURAJADULU

Akbar Gibrani Aliffianto  
[akbargibrani17@gmail.com](mailto:akbargibrani17@gmail.com)

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407 Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ABSTRACT

*Social media enables the creation of decentralized information and discourse spaces that encourage democracy. The study was conducted using qualitative thematic analysis on 561 comments from 5 posts across 4 different accounts that received the highest engagements from January 14 to February 14, 2025. The findings were then analyzed using Digital Activism and Subaltern Counterpublics Theory, as well as the Push and Pull Factors from Migration Theory. The results show that netizen comments are divided into 54 categorizations, 13 specific themes, and 3 main themes. The main themes contained in the netizen comments also indicate that the arguments reflect "Narratives About Reasons for Leaving Indonesia," "Narratives about the Process and Challenges of Emigration," and "Narratives Related to Sentiments towards the Indonesian Government or Society," which align with Migration Theory. Additionally, the analysis of #KaburAjaDulu not only reflects an invitation for people to work abroad but also provides a space for criticism of the government regarding deep-seated economic, social, and political issues. Furthermore, criticism is also directed at Indonesian society to foster more competent human resources.*

**Keywords:** *KaburAjaDulu, comments, hashtag, thematic analysis*

## ABSTRAK

Media sosial memungkinkan desentralisasi informasi dan ruang diskusi untuk demokrasi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis tematik kualitatif pada 561 komentar dalam 5 unggahan di 4 akun berbeda yang memperoleh engagements terbesar dari 14 Januari - 14 Februari 2025. Kemudian hasil temuan dianalisis menggunakan Digital Activism dan Subaltern Counterpublics Theory, serta Push and Pull Factor dari Migration Theory. Hasil penelitian menunjukkan komentar netizen terbagi menjadi 54 kategorisasi, 13 tema spesifik, dan 3 tema utama. Tema utama yang termuat komentar netizen juga menunjukkan kalau argumentasi yang ada mencerminkan "Narasi Tentang Alasan Meninggalkan Indonesia", "Narasi tentang Proses dan Tantangan Emigrasi", "Narasi Terkait Sentimen terhadap Pemerintah atau Masyarakat Indonesia" yang sejalan dengan teori Migrasi. Selain itu, #KaburAjaDulu bukan hanya mencerminkan ajakan kepada masyarakat untuk bekerja di luar negeri, tetapi juga memberikan ruang kritik kepada pemerintah terhadap permasalahan ekonomi, sosial, dan politik yang mendalam. Tak hanya itu, kritik juga ditujukan kepada masyarakat Indonesia dalam rangka membetuk Sumber Daya Manusia yang lebih kompeten.

**Kata Kunci:** *KaburAjaDulu, komentar, tagar, analisis tematik*

## PENDAHULUAN

#KaburAjaDulu pertama kali muncul platform media sosial X. Tanda pagar (tagar) ini, menjadi viral dan mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. #KaburAjaDulu beredar di jagat maya karena cukup banyak masyarakat Indonesia yang berkeinginan untuk kabur ke luar negeri demi mencari kehidupan dan pekerjaan yang lebih layak dibandingkan dengan yang ada di Indonesia. Beberapa diantaranya bahkan berkeinginan untuk meninggalkan negeri kelahirannya untuk bisa hidup di luar negeri dengan menanggalkan kewarganegaraan Indonesianya.

Banyak faktor yang mempengaruhi viralnya #KaburAjaDulu dan menjadi buah bibir dari warganet di media sosial X. Meski sudah digunakan dari tahun 2023 silam khususnya dalam komunitas pekerja di bidang teknologi (*tech enthusiast*), tagar ini menjadi viral karena mengundang perhatian warganet. Salah satunya adalah ketika akun dengan *username* @hrdbacot mengunggah sebuah postingan dengan tagar tersebut pada tanggal 14 Januari 2025. Dalam unggahan tersebut, akun ini mengkomparasikan perkembangan negara Indonesia dibandingkan dengan beberapa negara di wilayah Asia Tenggara lainnya. Selain itu, dalam unggahan yang sama mereka mempertanyakan keinginan politis

dan kritik terhadap kebijakan yang akan diambil pemerintah dalam mewujudkan “Indonesia Emas 2045”. Sampai (20/02) unggahan ini setidaknya mendapat 7,1 ribu *likes*, 319 komentar, 2,3 ribu postingan ulang, dan dilihat setidaknya 393 ribu pengguna.



**Gambar 1.** Unggahan yang menjadi awal mula viralnya #KaburAjaDulu

Tak hanya itu, fenomena ini juga menyita perhatian segelintir tokoh pejabat publik. Salah satu tanggapan terhadap fenomena ini muncul dari Ketua Dewan Ekonomi Nasional sekaligus Penasihat Khusus Presiden Republik Indonesia, Luhut Binsar Pandajaitan.

*“Saya pikir semua nggak usah terburu-buru, nggak usah bilang puas nggak puas, baru 100 hari, kok”,* ujar Luhut dalam International Indonesia Economic Summit 2025 di Jakarta, (Suwanti, 2025).

Di lain sisi, Wakil Menteri Ketenagakerjaan, Immanuel Ebednezer justru melontarkan pernyataan dengan nada yang cenderung sinis ketika ditanyai mengenai beredar luasnya tagar ini di media sosial

"Mau kabur, kabur sajalah. Kalau perlu jangan balik lagi, hi-hi-hi," ungkap Noel di Kantor Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal (Kemendes PDT), Jakarta, Senin (17/2/2025), seraya tertawa (Kompas.com, 2025).

Dalam perbincangan mengenai keinginan untuk bertolak ke negara lain untuk bekerja atau tinggal khususnya di kalangan mereka yang menempuh pendidikan tinggi, setidaknya dibagi menjadi dua faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut. Faktor pertama adalah faktor penarik (*pull factor*), yang berarti hal-hal yang menjadi pertimbangan dari masyarakat yang ada di luar negeri dengan daya tarik tertentu yang memikat seseorang untuk mengambil keputusan ke luar negeri. Di lain sisi juga terdapat faktor pendorong (*push factor*), yang berupa kejadian di dalam negeri yang mempengaruhi pemikiran seseorang untuk memilih hidup dan berkarier di luar negaranya sendiri. Kedua faktor tersebut dapat terjadi dalam tataran individu, organisasi, hingga juga negara (Baruch et al., 2007).

Peristiwa tersebut dikenal dengan istilah *brain drain*, yang merujuk pada fenomena perpindahan orang-orang dengan latar belakang pendidikan tinggi pindah dari negara berkembang ke negara maju.

Fenomena ini sebenarnya bukan hal baru yang terjadi di dunia setidaknya terhitung dari tahun 1960 rata-rata jumlah masyarakat yang bermigrasi dari negara berkembang ke negara maju sudah bertumbuh tiga kali lipat (Nations, 2024).

Hal ini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah kondisi di dalam negeri yang dianggap menjadi penghambat seseorang untuk berkarier dan memperoleh penghidupan yang lebih baik. Beberapa faktor pendorong yang terbukti mempengaruhi perkembangan fenomena ini ini adalah adanya konflik politik (De Haas, 2005), lemahnya institusi negara, kebebasan ekonomi masyarakat (Meierrieks & Renner, 2017), dan institusi politik. Selain itu, berdasarkan riset yang dilakukan menggunakan teknologi *machine learning* di 130 negara berbeda juga membuktikan kalau saja tingginya tingkat korupsi di suatu negara yang mencerminkan buruknya tata kelola pemerintahan berkontribusi dalam menciptakan fenomena *brain drain* dan juga memperbesar kemungkinan suatu negara kehilangan talenta tenaga kerjanya (Li et al., 2023).

Penelitian ini berupaya untuk menemukan kategorisasi, tema spesifik, dan tema utama dari percakapan pengguna platform media sosial X dalam fenomena merebaknya #KaburAjaDulu di Indonesia.

Penelitian berupaya untuk menggambarkan bagaimana interaktivitas terjadi dalam pembicaraan yang terjadi melalui observasi, dokumentasi, dan analisis teks yang diproduksi oleh warganet. Selain itu, penelitian juga berupaya untuk melihat pola-pola komentar dan topik/tema pembahasan yang coba disampaikan mereka yang aktif berkomentar dalam fenomena #KaburAjaDulu.

### **TUJUAN PENELITIAN**

1. Menemukan tema utama, tema spesifik, dan kategorisasi komentar netizen dalam pembicaraan mengenai #KaburAjaDulu di Platform Media Sosial X.
2. Menggambarkan perkembangan bahasan komentar netizen dalam #KaburAjaDulu di media sosial X.

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **Paradigma Konstruktivisme**

Penelitian ini berupaya untuk memahami interaktivitas para pengguna platform media sosial X dalam konteks kejadian #KaburAjaDulu. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis sebagai alat untuk mengkaji bagaimana realitas sosial – dalam hal ini adalah diskursus komentar di media sosial X –

terbentuk melalui interaksi kolektif yang terjadi. Salah satu karakteristik utama dari paradigma konstruktivisme adalah peneliti memiliki peran aktif dalam upaya memperoleh pengetahuan (Mohammed et al., 2020). Dalam paradigma konstruktivisme pengetahuan adalah hasil dari interaksi yang terjadi antara individu dan lingkungan sosial di sekitarnya (Kouam Arthur William, 2024). Dengan karakteristik tersebut, paradigma konstruktivis juga memiliki ide bahwa kebenaran bersifat relatif di individu atau kelompok sosial yang berbeda berdasarkan hasil penilaian terhadap suatu konteks (Kouam Arthur William, 2024).

#### **Teori Aktivisme Digital**

Aktivisme digital didefinisikan sebagai penggunaan teknologi informasi strategis dalam pembentukan kampanye sosial. Teknologi dalam aktivisme digital digunakan sebagai alat menyuarakan keadaan atau konteks ekonomi, sosial, dan politik. Infrastruktur teknologi digital yang merupakan kombinasi dari berbagai jaringan, kode, aplikasi, dan perangkat dijadikan sebagai infrastruktur dalam aktivisme digital (Joyce, 2010).

Dengan adanya infrastruktur teknologi digital informasi dapat lebih

terdistribusi. Jaringan teknologi tidak hanya menghubungkan penggunaanya ke pusat, tetapi juga menghubungkan mereka satu sama lain. Ketika banyak masyarakat dapat terhubung satu sama lain, membagikan konten dengan mudah, dan berkoordinasi, mereka mampu untuk membentuk gerakan politik yang efektif.

Teknologi digital menjadi titik awal aktivisme tetapi bukan titik akhir. Perbedaan konteks yang ada dalam ruang lingkup masyarakat menjadi penentu bagaimana aktivis menggunakan teknologi ini.

Konteks atau faktor yang ada di masyarakat dalam hal ini mencakup karakteristik aktivisme digital mempengaruhi bagaimana aktivisme dilancarkan. Faktor ekonomi suatu negara mempengaruhi bagaimana aktivisme digital dilancarkan. Negara dengan akses internet yang lebih baik akan sangat mempengaruhi partisipasi aktivisme. Faktor sosial berpengaruh pada ketersediaan akses terhadap penggunaan teknologi. Sedangkan, faktor politik mempengaruhi masyarakat berdasarkan variasi sistem yang diterapkan dalam sebuah negara. Di negara yang menerapkan konsep demokrasi dihadapkan pada hukum yang berlaku. Sementara itu, di rezim

otoriter dihadapkan pada kemungkinan penyensoran dan penindasan (Joyce, 2010).

Berdasarkan kajian historis, gerakan sosial yang dilakukan masyarakat berawal dari emosi terhadap beberapa atau suatu kejadian penting. Perasaan seperti ketidakpuasan yang mendorong masyarakat mengatasi rasa takut dan menantang kekuasaan. Tindakan yang mencerminkan perubahan sosial dapat berawal dari individu atau juga gerakan kolektif. Proses yang terjadi kemudian mendorong tindakan kolektif dan memunculkan jenis emosi positif berupa antusiasime dari sejumlah masyarakat untuk mendorong mobilisasi sosial.

Penggunaan internet dan sarana komunikasi digital dalam melangsungkan aksi aktivisme digital merupakan hal yang penting. Akan tetapi, pada dasarnya jaringan juga dibentuk dalam cakupan *online* dan *offline* (Castells, 2015). Yang berarti melibatkan jaringan yang sudah ada sebelumnya dan juga jaringan yang terbentuk selama gerakan berlangsung.

Penggunaan teknologi digital memungkinkan gerakan bersifat lokal dan global secara bersamaan. Mulanya gerakan berasal dari sebuah konteks spesifik, yang kemudian dengan suatu alasan tertentu membangun jaringan yang melingkupi ruang-ruang publik dan juga memenuhi ruang diskursus di internet. Tak hanya itu, karena mereka mampu untuk saling terhubung secara global memungkinkan pembelajaran dari pengalaman kelompok lain dan seringkali menjadi inspirasi dalam membangun mobilisasi sosial kelompoknya juga.

### **Teori Kontra Publik (*Subaltern Counterpublics*)**

Teori kontrapublik didefinisikan sebagai sebuah ruang diskursif alternatif yang diciptakan oleh kelompok atau sekumpulan orang yang termarginalkan dari ruang publik para borjuis. Lebih lanjut, teori ini menjelaskan kalau saja kontrapublik sebagai sebuah sinyal bahwa ada area wacana paralel bagi orang-orang yang termarginalkan untuk menciptakan dan mengedarkan wacana tandingan. Wacana tandingan ini memungkinkan mereka merumuskan interpretasi yang bersifat oposisi berdasarkan kebutuhan

identitas, kebutuhan, dan kepentingan mereka (Fraser, 1990).

Teori kontra-publik pada dasarnya merupakan serangkaian kritik pada Teori Ruang Publik (*Public Sphere*) dari Jürgen Habermas. Menurutnya analisis mengenai ruang publik harus direkonstruksi dan diinterogasi secara kritis untuk mampu berteori berdasarkan demokrasi yang ada saat ini.

Dalam pembahasannya, Fraser dalam *Rethinking of Public Sphere (1990)* memberikan penjelasan bahwa dalam kenyataan masyarakat yang berlapis, kelompok-kelompok yang tersebar dari masyarakat plural saling bersaing, bentuk-bentuk kontra publik sebagai bentuk dari keberagaman memungkinkan partisipasi terhadap wacana bagi kelompok yang dikecualikan dalam wacana dominan. Menurutnya, hubungan antara status seseorang dan wacana lebih kompleks daripada yang Habermas ungkapkan. Menurutnya, Habermas gagal mengkaji ruang publik lain yang non-liberal, tidak borjuis, dan publik yang saling bersaing sehingga ia mengidealkan ruang publik liberal saja.

Pada hakikatnya persaingan tidak hanya terjadi karena adanya

publik yang prulal, tetapi hubungan antara publik borjuis dan publik lainnya selalu hampir berkonflik. Publik tandingan hampir dipastikan menentang pengecualian yang dilakukan pada mereka pemilik modal dengan menggunakan perilaku politik alternatif dan juga wacana alternatif. Sebaliknya, para pemilik kekuasaan mengancam gerakan-gerakan alternatif yang ada dengan menghalangi partisipasi yang lebih luas dari mereka yang termarginalkan. Kelompok sosial yang tidak berdaya juga cenderung mengembangkan gaya budaya yang tidak dihargai dalam masyarakat. Hal ini juga menimbulkan tekanan yang meminggirkan kontribusi kelompok tersebut dalam ruang publik

Kontra-publik memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai tempat bagi kelompok yang termarginalkan untuk menarik diri dari ruang publik yang diisi oleh wacana-wacana dominan dan membangun kembali kekuatan mereka (*withdrawal and regroupment*) Selain itu, kontrapublik juga berfungsi sebagai basis anggota kelompok untuk melatih dan melancarkan aktivitas mereka yang ditujukan untuk memengaruhi wacana publik secara menyeluruh.

Dari aspek terbentuknya, pada sebagian besar kasus kontrapublik tidak muncul begitu saja sebagai suatu ide yang sudah ada. Pembentukan kontra-publik biasanya dipicu oleh pengalaman perjuangan kolektif yang kemudian dibentuk sebagai respon pengecualian dalam ruang publik dominan. Dalam aspek pengaruh yang coba ditunjukkan oleh kelompok marginal tentunya juga melibatkan aktivitas publisitas. Atau dengan kata lain, mereka memiliki tujuan untuk membawa wacana ke publik yang lebih luas, memengaruhi opini publik, dan transformasi dalam masyarakat.

Dalam konteks media sosial, khususnya penggunaan tagar, penerapan teori kontrapublik kemudian juga diadaptasi dalam buku *#HashtagActivism: Network of Race and Gender Justice*. Dalam pembahasan lebih lanjut, aktivisme melalui tagar merupakan suatu strategi dengan menggunakan sistem tagar di Twitter untuk membangun sistem kontra-publik yang melibatkan perbincangan suatu anggota komunitas yang termarginalkan dari *public sphere*. Mereka dapat berbicara dengan bebas, mempertukarkan pengalaman, dan mengembangkan narasi yang

menantang pemikiran dominan (Jackson et al., 2020).

Tagar merupakan fitur yang berguna sebagai “titik kumpul” digital, yang memungkinkan pengguna untuk menyatukan suara hingga membuat sebuah narasi kolektif yang dapat menentang informasi dari media arus utama (Jackson et al., 2020). Selain itu, kontra publik tidak hanya memiliki fungsi bagi narasi oposisi, tetapi juga tempat untuk membangun komunitas dan identitas bersama. Hal ini juga membuktikan kalau saja kontra-publik memiliki dimensi sosial yang kuat dengan memperkuat solidaritas di dalam kelompoknya.

Meski begitu, kontrapublik yang berlangsung melalui internet atau lebih spesifik melalui media sosial membuatnya rentan terhadap gangguan yang berasal dari luar kelompok. Kemampuan adaptasi menjadi penting bagi mereka untuk tetap relevan dengan berbagai tantangan yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis tematik. Menurut Boyatzis dalam (Braun & Clarke, 2006) analisis tema merupakan sebuah metode untuk mengidentifikasi, melakukan analisis, dan

melaporkan pola-pola (tema) yang tercermin dari data. Penggunaan metode ini juga dilakukan untuk mengorganisasi data dan mendeskripsikannya secara lengkap dan terperinci. Bahkan, dapat juga digunakan untuk menafsirkan berbagai aspek topik penelitian yang dilakukan. Analisis tema dalam hal ini juga dapat menjadi sebuah metode yang merefleksikan realitas dan juga mengurai atau mengungkapkan permukaan realitas yang terjadi.

Tema menangkap suatu hal yang penting dari data yang telah ditentukan dan yang memberikan hubungan dengan pertanyaan penelitian. Tema juga merepresentasikan level dari pola respon yang didapatkan atau makna dari data set. Analisis tematik tidak berfokus kepada motivasi dari tindakan seseorang, melainkan mencoba menggambarkan konteks sosio-kultural, dan kondisi struktural mengenai sebuah fenomena (Braun & Clarke, 2006).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis tema kualitatif yang dilakukan, kategori-kategori yang tersebar kemudian dikelompokkan menjadi tiga tema utama, tiga belas tema yang lebih kecil (spesifik) dari lima puluh empat kategori seperti yang digambarkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kategori dan tema pembicaraan dalam #KaburAjaDulu setelah dilakukan analisis tema

Tema Utama	Tema
Narasi Tentang Alasan Meninggalkan Indonesia	Kondisi Ekonomi yang membuat masyarakat mendukung #KaburAjaDulu
	Ketidakstabilan Politik atau Ketidakpuasan Masyarakat
	Masalah Sosial
	Peluang Kerja di Luar Negeri
Narasi tentang Proses dan Tantangan Emigrasi	Proses Emigrasi Legal
	Tantangan Adaptasi Budaya
	Perencanaan Keuangan untuk Emigrasi
Narasi Terkait Sentimen terhadap Pemerintah atau Masyarakat Indonesia	Kritik terhadap Kebijakan Pemerintah
	Kritik Kepada Masyarakat Indonesia
	Frustrasi terhadap Norma Sosial
	Skeptisme kepada Narasi #KaburAjaDulu
	Harapan akan Masa depan yang Lebih Baik di Luar Negeri
	Harapan masyarakat mengenai narasi #KaburAjaDulu

## 1. Faktor Pendorong (*Push Factor*)

Faktor pendorong (*push factor*) merupakan keadaan yang dikaitkan dengan serangkaian kondisi atau keadaan di daerah asal yang mendorong upaya seseorang untuk keluar dari daerahnya. Dalam konteks #KaburAjaDulu faktor pendorong dikaitkan dengan beberapa kondisi di dalam negeri yang mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan untuk bermigrasi ke luar negeri (Lee, 1966). Tentu banyak alasan yang dapat menjadi faktor pendorong. Berdasarkan analisis tema kualitatif yang dilakukan, tema-tema pembicaraan yang tergolong sebagai faktor pendorong seseorang untuk memilik bekerja di luar negeri diklasifikasikan dalam tabel berikut.

**Tabel 2.** Faktor pendorong migrasi berdasarkan analisis tema kualitatif dalam #KaburAjaDulu

Tema Utama	Tema
Alasan Meninggalkan Indonesia	Kondisi Ekonomi yang membuat masyarakat mendukung #KaburAjaDulu
	Ketidakstabilan Politik atau Ketidakpuasan Masyarakat
	Masalah Sosial
Sentimen terhadap Pemerintah atau Masyarakat Indonesia	Kritik terhadap Kebijakan Pemerintah
	Frustrasi terhadap Norma Sosial

Seperti yang ditunjukkan di dalam tabel tersebut, beberapa jenis faktor pendorong mempunyai efek yang sama di beberapa orang dan berbeda di orang yang lainnya. Bagi mereka yang berada di kondisi ekonomi yang kurang diuntungkan atau mereka yang mempunyai kemampuan spesifik tetapi belum ada lapangan pekerjaan yang mampu menampung keahliannya menjadi sangat mungkin bagi mereka untuk mendukung atau tertarik dengan narasi yang digulirkan dalam #KaburAjaDulu. Akan tetapi, pada tema “Ketidakstabilan Politik atau Ketidakpuasan Masyarakat” bisa dibidang mempengaruhi masyarakat secara umum.

Sementara itu, pada tema “Masalah Sosial” dan “Frustrasi terhadap Norma Sosial” kemungkinan besar mempengaruhi masyarakat dengan efek yang berbeda. Mereka yang menerima dan mampu beradaptasi dengan permasalahan sosial yang ada mungkin saja tidak terlalu terganggu dengan permasalahan yang ada. Sementara itu, mereka yang mengalami secara langsung pemberian stigma negatif pada lingkungan tempat tinggal dan terdampak langsung pada keterbatasan akses pada pendidikan atau pekerjaan mendapat pengaruh yang besar dan memungkinkan mereka amat mendukung narasi ini.

## 2. Faktor Hambatan Personal

Perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat lain juga melibatkan faktor personal yang menghambat atau memfasilitasi proses migrasi. Beberapa faktor mempunyai kecenderungan yang sama dan beberapa lainnya sangat berhubungan dengan tahap dalam siklus hidup seseorang. Pengambilan keputusan untuk bermigrasi menunjukkan peralihan dari satu tahap kehidupan ke tahap kehidupan berikutnya. Seringkali faktor aktual baik yang berasal dari daerah asal dan dan tempat tujuan sangat dipengaruhi oleh persepsi Individu terhadap hal-hal ini.

Beberapa faktor seperti kepekaan pribadi dan kesadaran pada kondisi lingkungan berperan dalam penilaian situasi dalam diri seseorang. Hal ini terjadi karena pada dasarnya sumber informasi mengenai kondisi sesungguhnya tidak tersedia secara universal atau terbuka secara penuh untuk diakses publik.

**Tabel 3.** Faktor personal yang mempengaruhi keputusan migrasi berdasarkan analisis tema kualitatif dalam #KaburAjaDulu

Tema Utama	Tema
Proses dan Tantangan Emigrasi	Proses Emigrasi Legal
	Tantangan Adaptasi Budaya
	Perencanaan Keuangan untuk Emigrasi

Berdasarkan hasil analisis tematik yang dilakukan faktor personal dalam #KaburAjaDulu termasuk ke dalam tema “Proses dan Tantangan Emigrasi”. Dalam temuan yang ada bagian ini mencoba membahas hambatan personal yang muncul seperti biaya yang harus dipenuhi, proses pengajuan dokumen dan kepengurusan visa, hingga manajemen keuangan yang harus dilakukan sebagai seorang pekerja migran. Tak hanya itu, faktor personal juga memuat tantangan adaptasi budaya di negeri tujuan yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk meneruskan migrasinya atau kembali ke negara asal. Selain itu, banyak dari komentar yang menyebutkan kalau saja ikatan sosial menjadi alasan yang punya faktor besar dalam mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi atau bertahan di negara asal. Ikatan kekeluargaan menjadi hal yang paling sering disebutkan sebagai faktor yang membuat seseorang mengurungkan keinginannya untuk bermigrasi ke luar negeri.

### 3. Faktor Penarik (*Pull Factor*)

Sementara itu, faktor penarik (*pull factors*), yang dikaitkan dengan daerah tujuan atau dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang menarik para migran untuk tinggal di suatu negara. Berdasarkan analisis tema kualitatif yang dilakukan tema-tema yang tergolong sebagai faktor

penarik seseorang untuk memilih bekerja di luar negeri diklasifikasikan dalam tabel berikut

**Tabel 4.** Faktor penarik migrasi berdasarkan analisis tema kualitatif dalam #KaburAjaDulu

Tema Utama	Tema
Alasan Meninggalkan Indonesia	Peluang Kerja di Luar Negeri
Sentimen terhadap Pemerintah atau Masyarakat Indonesia	Harapan akan Masa depan yang Lebih Baik di Luar Negeri

Seperti yang ditunjukkan dalam tabel, komentar-komentar pengguna pada platform media sosial X juga menunjukkan beberapa faktor penarik yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk bermigrasi ke luar negeri. Faktor penarik ini diklasifikasikan pada dua tema yaitu “Peluang Kerja di Luar Negeri” dan “Harapan akan Masa depan yang Lebih Baik di Luar Negeri”. Faktor ini menjadi aspek penarik yang berpengaruh besar dan memiliki kemampuan dalam keahlian tertentu untuk dapat berkarier di luar negeri. Gaji yang lebih besar menjadi faktor utama yang paling sering diperbincangkan warganet dalam komentar-komentar dalam narasi yang terdapat dalam #KaburAjaDulu. Akan tetapi, di lain sisi faktor penarik yang juga tak kalah mempengaruhi masyarakat adalah keinginan untuk meningkatkan

kualitas hidup. Dari komentar-komentar yang ada kualitas hidup yang diidam-idamkan meliputi berbagai faktor seperti infrastruktur yang lebih baik, pemenuhan atas hak bagi warga negara yang lebih terjamin, dan kepercayaan kepada kinerja institusi pemerintah yang baik.

#### 4. Kontra Publik dalam #KaburAjaDulu

Bila ditelisik ke awal terbentuknya tagar ini yang bermula dari kalangan *tech bro – software engineer* yang sedang atau sudah pernah bekerja di luar negeri – yang melakukan siaran *broadcast* di platform media sosial X. Bermula dari celetukan salah satu narasumber di dalam broadcast tersebut, yaitu Asep Bagja atau yang di media sosial X dikenal dengan nama @bepituLaz. Kemudian, celetukannya dijadikan sebuah tagar dan dipromosikan oleh pengguna lainnya sebagai tanda pada unggahan yang membahaskan peluang dan tips-tips untuk bekerja di luar negeri. Kemudian narasi dari postingan yang mulanya digunakan sebagai media promosi berbagai kesempatan kerja di luar negeri ditandai dengan #KaburAjaDulu. Berdasarkan latar belakang beredarnya tagar tersebut sejalan dengan semangat menciptakan ruang diskusi alternatif yang diciptakan oleh sekumpulan orang yang

termarginalkan dari ruang publik dominan (Fraser, 1990).



Gambar 2. Broadcast yang menjadi awal mula terciptanya frasa “kabur aja dulu”

Platform media sosial X diyakini sebagai ruang digital yang mampu menciptakan narasi tandingan dari kelompok yang terpinggirkan. Dalam konteks ini, narasi tersebut dibawa oleh kaum pekerja yang berupaya untuk membuka peluang bagi sesamanya untuk mampu berkarier di luar negeri. Tanda pagar (tagar) yang merupakan salah satu fitur yang tersedia di platform media sosial X digunakan sebagai “titik kumpul” digital yang memberikan pengguna media sosial menyatukan suara yang mampu membuat narasi kolektif yang mampu menentang media arus utama (Jackson et al., 2020). Pada kasus #KaburAjaDulu yang bergulir dan sempat menjadi *trending topic* ini terbukti mencoba memperlihatkan narasi tandingan yang bersumber dari pemerintah. Tak hanya sebagai saluran penyebar informasi mengenai lowongan pekerjaan,

perkembangannya kemudian mencoba menantang narasi dominan yang muncul dari pemerintah. Beberapa diantaranya adalah pemikiran-pemikiran yang mencoba mengkritik narasi “Indonesia Emas 2045” dan juga bonus demografi yang digaungkan pemerintah pada masyarakat.

### **5. Pengembangan Narasi dalam #KaburAjaDulu**

Bila melihat narasi yang berlangsung dari awal sampai #KaburAjaDulu menjadi fenomena viral yang bermula dari platform media sosial X setidaknya dapat dilihat muatan bahasa yang terkandung di dalamnya juga terus melebar. Yang mulanya sebagai tagar yang digunakan sebagai “tanda” untuk promosi peluang pekerjaan di luar negeri hingga sebagai bentuk kritik pada kondisi yang ada di dalam negeri. Hal ini menandakan bahwa tagar ini tidak muncul sebagai suatu ide yang sudah ada, melainkan dipicu oleh pengalaman perjuangan kolektif – dalam kasus ini adalah kalangan pekerja non pemilik modal – sebagai respon pengecualian pada publik dominan (Fraser, 1990).

Berdasarkan hasil analisis tema kualitatif yang dilakukan interaktivitas komentar dengan #KaburAjaDulu banyak diisi dengan kritik baik kepada institusi pemerintah, pejabat, hingga masyarakat itu sendiri. Dengan bantuan media sosial

mereka dapat berbicara dengan lebih bebas, mempertukarkan pengalaman, dan mengembangkan narasi yang menantang pemikiran dominan (Fraser, 1990).

Berkembangnya partisipasi pengguna yang ikut berkomentar atau mengunggah cuitan menggunakan tagar ini juga merupakan bentuk aktivitas publisitas yang dilakukan. Dengan kata lain, orang-orang di yang berpartisipasi di dalam pembicaraan mengenai tagar ini memiliki tujuan untuk membawa wacana ini ke publik yang lebih luas dan juga mencoba mempengaruhi opini publik khususnya melalui media sosial

Dari tagar ini kemudian juga muncul beberapa komunitas digital yang lebih inklusif bagi mereka yang tertarik pada isu ini (Jackson et al., 2020). Beberapa diaspora Indonesia yang bekerja di luar negeri seringkali juga membagikan pengalaman dan tips mengenai peluang kerja yang ada. Komunitas yang terbentuk dari tagar ini juga menjadi jalan untuk sebagian masyarakat dalam membangun identitas bersama. Sebagaimana yang tercantum dalam (Jackson et al., 2020) bahwa kontrapublik memiliki dimensi sosial dan juga berupaya untuk memperkuat solidaritas kelompok sebagai sesama kalangan pekerja.

### **6. Kerentanan dalam Ruang Diskusi #KaburAjaDulu**

Sebagaimana bentuk aktivisme digital yang ada, #KaburAjaDulu juga memiliki kerentanan dan gangguan yang berasal dari luar kelompok. Beberapa gangguan diperlihatkan dari pernyataan-pernyataan pejabat yang kontra terhadap narasi ini. Pernyataan yang mengaitkan mereka yang lebih memilih bekerja di luar negeri sebagai seorang yang dipertanyakan nasionalismenya merupakan salah satu contoh gangguan yang berasal dari pejabat negara. Selain itu, beberapa komentar yang muncul dari beberapa pengguna yang kontra terhadap narasi ini juga dapat menjadi gangguan pada narasi yang coba dibawakan. Hal ini dapat terjadi tidak hanya terjadi karena kondisi masyarakat yang terstratifikasi, tetapi juga hubungan antara publik borjuis dan publik lainnya yang hampir selalu berkonflik (Fraser, 1990). Adanya anonimitas yang memungkinkan pengguna memberikan argumentasi tanpa diketahui identitasnya juga jadi salah satu tantangan yang muncul pada narasi yang coba dibawakan dalam #KaburAjaDulu.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bagaimana interaktivitas #KaburAjaDulu berlangsung di media sosial dan juga pola-pola/tema komentar dari warganet yang dapat digambarkan dari argumentasi di kolom

komentar beberapa unggahan dengan tagar tersebut.

Beberapa tema utama yang muncul dari percakapan yang terjadi dalam ruang lingkup #KaburAjaDulu diantaranya adalah:

- 1.) Alasan meninggalkan Indonesia, yang terbagi dalam tema-tema yang lebih kecil seperti “kondisi ekonomi yang membuat masyarakat mendukung #KaburAjaDulu”, “ketidakstabilan politik atau ketidakpuasan masyarakat”, “masalah sosial”. “peluang kerja di luar negeri”
- 2.) Proses dan tantangan emigrasi, yang terbagi dalam tema-tema yang lebih kecil seperti “proses emigrasi legal”, “tantangan adaptasi budaya”, “perencanaan keuangan untuk emigrasi”
- 3.) Sentimen terhadap pemerintah atau masyarakat Indonesia, yang terbagi dalam tema-tema yang lebih kecil seperti “kritik terhadap kebijakan pemerintah”, “kritik kepada masyarakat Indonesia”, “frustasi terhadap normas sosial”, “skeptisme kepada narasi #KaburAjaDulu”, “harapan akan masa depan yang lebih baik di luar negeri”, dan “harapan masyarakat mengenai narasi #KaburAjaDulu.”

Platform media sosial X, utamanya melalui fitur tanda pagar (tagar) terbukti juga menjadi ruang diskursus alternatif

(kontra-publik) yang menjadi “titik kumpul” digital bagi sebagian masyarakat yang utamanya merupakan kalangan pekerja non-pemilik modal. Tagar ini memiliki peran yang signifikan dalam memfasilitasi berbagai percakapan mulai dari peluang kerja yang ada di luar negeri sampai kritik pada institusi pemerintah, pejabat, dan kebijakan yang dikeluarkan. Tagar ini juga menciptakan ruang yang tidak terbatas bagi individu untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan bertukar informasi mengenai upaya untuk mengisi ruang digital dengan wacana tandingan dari kelompok.

Komentar-komentar yang dipertukarkan warganet dalam beberapa postingan di media sosial X juga dapat dikategorikan menjadi tiga macam argumentasi bila dikaitkan dengan teori imigrasi. Yaitu komentar yang berisikan faktor pendorong (*push factor*), faktor penarik (*pull factor*), dan juga hambatan personal yang ditemui dalam upaya bermigrasi ke luar negeri untuk berkarier atau hidup.

## **REKOMENDASI**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti merujuk pada beberapa saran atau rekomendasi yang diharapkan mampu bermanfaat dalam bidang teoritis mengenai kajian ilmu komunikasi, praktik, serta sosial di masa depan.

Dari segi teoritis, temuan ini memberikan landasan yang kuat untuk penelitian-penelitian berikutnya dalam bidang ilmu komunikasi. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis dengan lebih mendalam dengan pemilihan metodologi yang lebih spesifik dan memperluas cakupan sampel penelitian yang melibatkan lebih banyak populasi untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh pada suatu fenomena.

Dari segi praktis, temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat utamanya pengguna media sosial tentang bagaimana diskusi dan informasi yang terbuka untuk terus dibahas sehingga dapat menggambarkan realitas dengan lebih baik dan mewakili hak mereka yang berasal dari lapisan-lapisan masyarakat yang berbeda.

Dari segi sosial, penelitian ini dapat memberikan sedikit gambaran mengenai bagaimana diskusi dari mereka yang diperbincangkan yang berasal dari wacana alternatif yang kemudian mampu untuk beberapa saat menjadi atensi di publik dominan. Hasil penelitian ini diharapkan mendorong budaya diskusi yang lebih terbuka di masyarakat dan pemenuhan akses pada informasi bagi semua kalangan utamanya melalui media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research Psychology*.
- Castells, M. (2015). *Networks of Outrage and Hope. Second Edition*.
- De Haas, H. (2005). International migration, remittances and development: myths and facts. *Third World Quarterly*, 26(8), 1269–1284.  
<https://doi.org/10.1080/01436590500336757>
- de Haas, H. (2021). A theory of migration: the aspirations-capabilities framework. *Comparative Migration Studies*, 9(1).  
<https://doi.org/10.1186/s40878-020-00210-4>
- Fraser, N. (1990). Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy. *Social Text*, 25/26, 56. <https://doi.org/10.2307/466240>
- Jackson, S. J., Bailey, M., & Foucault Welles, B. (2020). *#HashtagActivism*. The MIT Press.  
<https://doi.org/10.7551/mitpress/10858.001.0001>
- Joyce, Mary. (2010). *Digital activism decoded : the new mechanics of change*. International Debate Education Association.
- Kouam Arthur William, F. (2024). Interpretivism or Constructivism: Navigating Research Paradigms in Social Science Research. *International Journal of Research Publications*, 143(1).  
<https://doi.org/10.47119/ijrp1001431220246122>
- Lee, E. S. (1966). A Theory of Migration. In *Demography* (Vol. 3, Issue 1).
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition*.
- Liu, Y., & Shrum, L. J. (2002). What is interactivity and is it always such a good thing? implications of definition, person, and situation for the influence of interactivity on advertising effectiveness. *Journal of Advertising*, 31(4), 53–64.  
<https://doi.org/10.1080/00913367.2002.10673685>
- Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types of Purposive Sampling Techniques with Their Examples and Application in Qualitative Research Studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 5(1), 90–99.  
<https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0419>